

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1 Profil Kabupaten Jepara**

Pada profil Kabupaten Jepara ini akan dibahas mengenai hal-hal yang meliputi Sejarah Kabupaten Jepara dan Gambaran Umum Kabupaten Jepara.

##### **2.1.1 Sejarah Kabupaten Jepara**

Sebelum adanya kerajaan-kerajaan di tanah Jawa, diujung sebelah utara Pulau Jawa sudah ada sekelompok penduduk yang diyakini bahwa orang-orang tersebut berasal dari daerah Yunani Selatan yang kala itu melakukan migrasi ke arah selatan, dimana Jepara kala itu masih terpisah oleh selat Juwana. Jepara sejak abad XVI telah terkenal sebagai kota bandar dan kota perdagangan. Nama “Jepara” berasal dari kata “Ujung Muara”, kemudian berubah menjadi “Jungmara” dan akhirnya menjadi “Japara” atau “Jepara”. Namun, ada sumber yang menyebutkan semula bernama “Ujung Para”.

Saat itu, kedudukan Jepara sangat menguntungkan secara politis dan geografis yaitu sebagai pelabuhan niaga dan sebagai pelabuhan militer. Sumber-sumber dari **Dagh Register** yang mencatat peristiwa-peristiwa sepanjang kurun waktu tahun 1624-1670, menunjukkan betapa ramainya Pelabuhan Jepara kala itu. Tertulis dalam catatan tersebut bahwa pada tanggal 19 Februari 1624 sejumlah perahu kompeni mengambil timer hoot dari Jepara, kemudian 4 Juni 1624 ada perahu dari Batavia memuat ratusan ton beras, barang kerajinan dari kayu, serta ternak lembu.

Selain sebagai pelabuhan niaga, Jepara tercatat juga sebagai pelabuhan militer. Menurut **Tome Pires** mengisahkan, sekitar tahun 1512-1523 Pati Unus melakukan ekspedisi militer terhadap Malaka yang kala itu diduduki Portugis (*Alfonso D'Albuquerque*). Pada masa pemerintahan Kalinyamatpun, menggunakan Pelabuhan Jepara sebagai bandar perangnya, yaitu ketika sang Ratu menyerang Portugis di Malaka pada tahun 1551 dan 1574.

#### **A. Era Pemerintahan Arya Timur**

**Tome Pires** dalam bukunya “Suma Oriental” menulis bahwa pemerintahan pertama di Jepara adalah pada taun 1470 semasa di bawah penguasa Arya Timur. Arya timur adalah seorang pedagang berasal dari Kalimantan Barat yang pindah ke Maluku dan akhirnya menetap di Jepara sebagai penguasa Jepara. Kala itu, Jepara telah berkembang sebagai bandar besar yang mempunyai letak strategis dalam lalu lintas perdagangan nusantara. Kuat dugaan pada awal pemerintahan Kerajaan Jepara di bawah Arya Timur ini telah mengakui kedaulatan Kerajaan Majapahit, mengingat Kerajaan Demak Bintara baru berdiri pada tahun 1478 yaitu setelah meninggalnya Prabu Brawijaya, ayah Raden Patah yang juga Sultan Demak.

#### **B. Era Pemerintahan Pati Unus**

Pati Unus menjadi penguasa Jepara pada tahun 1507 pada usia muda dengan tetap mengakui kedaulatan Kerajaan Demak. Peristiwa Patriotik dalam masa pemerintahannya adalah ketika melakukan serangan ke Malaka yang sedang diduduki Portugis pada akhir tahun 1512. Meskipun mengalami kekalahan, namun

Pati Unus telah memberikan warna kepahlawanan yang gagah berani. Hal ini menjadikan Pati Unus disegani lawan maupun kawan.

### **C. Era Pemerintahan Ratu Kalinyamat**

Pemerintahan Ratu Kalinyamat sebelumnya didahului dengan kemelut di Demak. Hal ini bermula dengan tewasnya Sultan Trenggono (Sultan Demak II) dalam ekspedisi militer pada tahun 1546 di Panarukan, Jawa Timur. Sebagai gantinya adalah putranya yaitu Pangeran Prawoto (Sunan Prawoto) sebagai Sultan Demak IV. Namun pemerintahannya tidak berlangsung lama karena Sunan Prawoto menjadi korban pembunuhan Aryo Panangsang (Adipati Jipang Panolan). Perbuatan Aryo Panangsang selain melampiaskan dendam atas terbunuhnya ayahnya yaitu Raden Mas Alit (Pangeran Seda Lepen), juga memenuhi ambisinya untuk merebut tahta Kerajaan Demak. Sasaran pembunuhan berikutnya adalah menantu Sultan Trenggono, yaitu Pangeran Hadiwijaya (Jaka Tingkir atau Mas Karebet) dari Pajang, tetapi niat jahat ini dapat digagalkan. Sedangkan pembunuhan terhadap Pangeran Hadirin (suami Ratu Kalinyamat, menantu Sultan Trenggono) yang lain berhasil dilakukan di luar kota Kudus setelah beliau menghadap Sunan Kudus bersama istrinya.

Peristiwa terbunuhnya saudara dan suami inilah yang menyebabkan Ratu Kalinyamat melakukan laku “tapa” di Bukit Donorojo di dekat Keling, yang tidak akan diakhiri sebelum Adipati Aryo Penangsang terbunuh. Cerita tentang laku tapa Ratu Kalinyamat inilah yang sering ditafsirkan negatif oleh sementara orang. Upaya pembunuhan yang dilakukan oleh Aryo Penangsang ini dibantu oleh Sunan Kudus. Perselisihan ini akhirnya dapat dimenangkan oleh pihak sekutu Ratu

Kalinyamat dan Pangeran Hadiwijaya yaitu Danang Sutawijaya dari Pajang, yaitu dengan terbunuhnya Aryo Penangsang oleh putra angkat Pangeran Hadiwijaya yaitu Danang Sutawijaya. Danang Sutawijaya inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Terbunuhnya Aryo Penangsang ini terjadi pada tahun 1549 dan pada tahun itu juga Ratu Kalinyamat dinobatkan sebagai penguasa Jepara. Penobatan ini ditandai dengan candra sengkala “TRUS KARYA TATANING BUMI” atau tanggal 10 April 1549.

Ratu Kalinyamat dikenal memiliki jiwa patriotisme dan anti penjajahan. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman armada perangnya ke Malaka untuk menggempur Portugis pada tahun 1551 dan 1574. Orang Portugis menyebut sang ratu sebagai “*De Krange Dame*” (Wanita yang gagah dan berani) dan De Couto, seorang penulis bangsa Portugis dalam bukunya “*Da Asia*” menyebut Ratu Kalinyamat sebagai “*Rainha de Jepara senhora Pederosa e rice*” (Raha Jepara, seorang perempuan yang kaya dan mempunyai kekuasaan besar). Armada perang yang dikirim ke Malaka tersebut melibatkan hampir 40 perahu dengan  $\pm$  5.000 prajurit, namun sayangnya serangan ini gagal. Pada penyerangan lewat darat untuk menggempur benteng pertahanan Portugis, tentara Portugis mematahkan serangan tentara Kalinyamat dan pimpinan prajurit terbunuh sehingga “*espada e hum cris guarnacido de ouro*” (Pedang penikam keris dihiasi emas) jatuh ke tangan Portugis. Melihat kenyataan ini para prajurit kembali ke perahu dan melanjutkan peperangan di laut. Hampir 2.000 prajurit Kalinyamat gugur.

Semangat patriotisme tidak pernah luntur, sehingga 24 tahun kemudian (Oktober 1574) Ratu Kalinyamat mengirimkan armada militer ke Malaka yang

terdiri dari 300 kapal dengan 15.000 prajurit. Armada militer kedua dipimpin oleh “*Regedor Principal de Seu Renyno*” (Pengusaha terpenting dalam kerajaan) yang disebut “*Quilimo*” yang kemungkinan merupakan julukan dari “Kyai Demak”. Akhir peperangan kedua ini menurut De Couto, tentara Kalinyamat bersedia mengadakan perundingan. Wafatnya Ratu Kalinyamat tidak tercantum dalam karya-karya tulisan Jawa. Tetapi ada kemungkinan bekiau wafat pada tahun 1579. Sebagai penggantinya adalah anak Hasanuddin dari Banten yang tergolong masih kemenakannya sekaligus sebagai anak angkatnya, memimpin Jepara dengan gelar pemberontakan oleh Mataram yang berakhir dengan kekalahan Pajang pada tahun 1587. Selanjutnya Jepara diserang oleh Mataram pada tahun 1599 dan berakhir dengan runtuhnya Jepara. Hal ini terkenal dengan peristiwa “*Bedhale Ratu Kalinyamat*”.

### **2.1.2 Gambaran Umum Kabupaten Jepara**

Secara geografis Kabupaten Jepara terletak pada posisi 110° 9' 48.02" sampai 110° 58' 37.40" bujur timur dan 5° 43' 20.67" sampai 6° 47' 25.83" lintang selatan, sehingga merupakan daerah paling ujung sebelah utara dari Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang beribukota di Jepara, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi sekitar 71 kilometer dan dapat ditempuh dengan kendaraan lebih dari 2 jam. Luas wilayah daratan Kabupaten Jepara 1.004,132 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 82 km. Selain itu juga mencakup luas lautan sebesar 1.845,6 km<sup>2</sup>. Pada lautan tersebut terdapat daratan kepulauan sejumlah 27 pulau, dengan 5 pulau berpenghuni, dan 22 pulau tidak berpenghuni. Wilayah kepulauan tersebut

merupakan Kecamatan Karimunjawa, yakni gugusan pulau-pulau yang ada di Laut Jawa dengan dua pulau terbesarnya adalah Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan. Sedangkan sebagian besar wilayah perairan tersebut dilindungi dalam Cagar Alam Laut Karimunjawa.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Jepara terdiri dari 16 Kecamatan yang terbagi menjadi 195 desa atau kelurahan, terdiri dari 184 desa dan 11 kelurahan. Satu kecamatan terpisah dengan Pulau Jawa yaitu Pulau Karimunjawa. Menurut klasifikasinya, baik kelurahan maupun desa di Kabupaten Jepara termasuk swasembada.

**Gambar 2.1**

**Peta Provinsi Jawa Tengah**



*Sumber : Selayang Pandang Kabupaten Jepara 2018*

**Keterangan :**

 : Kabupaten Jepara sebagai lokasi penelitian

Adapun batas-batas wilayah administratif Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah selatan : Kabupaten Demak
- Sebelah timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati
- Sebelah barat : Laut Jawa

Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa yang berada di Laut Jawa, dimana untuk menuju ke wilayah tersebut sekarang dilayani oleh kapal *ferry* dari pelabuhan Jepara dan kapal cepat dari pelabuhan Tanjung Emas Semarang, Selain itu di kepulauan Karimunjawa juga terdapat lapangan

Wilayah tersempit adalah kecamatan Kalinyamatan (2.371,001 ha) sedangkan wilayah terluas adalah kecamatan Keling (12.311,588 ha). Sebagian besar luas wilayah merupakan tanah kering sebesar 74.122,133 ha (78,82%) dan sisanya merupakan tanah sawah sebesar 26.291,056 ha (26,28%). Kecamatan Keling merupakan kecamatan terluas yaitu 12.311,588 ha yang terdiri dari 2.270.124 ha tanah sawah dan 10.041.464 ha tanah kering. Sedangkan kecamatan terkecil yaitu kecamatan Kalinyamatan seluas 2.370.001 ha yang terdiri dari 1.391.357 ha tanah sawah dan 978.644 ha tanah kering.

Secara topografi, Kabupaten Jepara dapat dibagi dalam empat wilayah yaitu wilayah pantai dibagian pesisir barat dan utara, wilayah dataran rendah di bagian tengah dan selatan, wilayah pegunungan di bagian timur yang merupakan lereng barat dari gunung Muria dan wilayah perairan atau kepulauan dibagian utara merupakan serangkaian kepulauan Karimunjawa. Kondisi topografi yang demikian, Kabupaten Jepara memiliki variasi ketinggian antara 0 m sampai 1.301 m dpl (dari permukaan laut), daerah pantai terendah adalah kecamatan Kedung

antara 0-2 mdpl yang merupakan dataran pantai, sedangkan daerah yang tertinggi adalah kecamatan Keling antara 0-1.301 mdpl merupakan perbukitan. Variasi ketinggian tersebut menyebabkan kabupaten Jepara terbagi menjadi empat kemiringan lahan, yaitu datar 41.327,060 ha, bergelombang 37.689,917 ha, curam 10.776 ha dan sangat curam 10.620,212 ha.

Kabupaten Jepara sebagaimana kota-kota di Pantai Utara Jawa beriklim tropis dengan dua musim bergantian sepanjang tahun yaitu penghujan dan kemarau. Suhu atau temperatur rata-rata di Kabupaten Jepara setiap bulan berkisar antara 26,40c-28c. Berdasarkan data tahun 2016, banyaknya hari hujan tertinggi rata-rata terjadi pada bulan Januari, yaitu 136 hari hujan dan terendah terjadi pada bulan Agustus, yaitu 22 hari hujan serta jumlah hari hujan rata-rata adalah 12.66 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu 4.965 mm<sup>3</sup> dan terendah pada bulan Agustus, yaitu 176 mm<sup>3</sup> sedangkan curah hujan rata-rata adalah 311,58 mm<sup>3</sup>/tahun.

Secara demografi, berdasarkan data BPS tahun 2018 jumlah penduduk di Kabupaten Jepara dapat dilihat melalui tabel 2.1 di bawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Pembagian Wilayah Administratif dan Kepadatan Penduduk**

| No.          | Kecamatan    | Banyaknya<br>Desa /<br>Kelurahan | Luas<br>(Km <sup>2</sup> ) | Jumlah<br>Penduduk | Kepadatan<br>Penduduk Per<br>Km <sup>2</sup> |
|--------------|--------------|----------------------------------|----------------------------|--------------------|--|
| 1.           | Kedung       | 18                               | 43                         | 78.935             | 1.833  |
| 2.           | Pecangaan    | 12                               | 36                         | 86.310             | 2.406  |
| 3.           | Kalinyamatan | 12                               | 24                         | 65.656             | 2.770  |
| 4.           | Welahan      | 15                               | 28                         | 75.923             | 2.747  |
| 5.           | Mayong       | 18                               | 65                         | 91.707             | 1.410  |
| 6.           | Nalumsari    | 15                               | 57                         | 75.225             | 1.321  |
| 7.           | Batealit     | 11                               | 89                         | 87.326             | 983  |
| 8.           | Tahunan      | 15                               | 39                         | 117.170            | 3.012  |
| 9.           | Jepara       | 16                               | 25                         | 90.402             | 3.665  |
| 10.          | Mlonggo      | 8                                | 42                         | 87.777             | 2.070  |
| 11.          | Pakis Aji    | 8                                | 61                         | 61.782             | 1.020  |
| 12.          | Bangsri      | 12                               | 85                         | 103.974            | 1.218  |
| 13.          | Kembang      | 11                               | 108                        | 71.134             | 658  |
| 14.          | Keling       | 12                               | 123                        | 63.349             | 515  |
| 15.          | Donorojo     | 8                                | 109                        | 57.014             | 525  |
| 16.          | Karimunjawa  | 4                                | 71                         | 9.514              | 134  |
| <b>TOTAL</b> |              | <b>195</b>                       | <b>1.004</b>               | <b>1.223.198</b>   | <b>1.218</b>                                 |

*Sumber : Badan Pusat Statistik, bps.go.id tahun 2018*

## 2.2 Profil Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merupakan unsur pelaksana otonomi daerah di bidang pariwisata dan kebudayaan yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara

yang berlokasi di Jalan AR. Hakim No. 51 Jepara. Adapun visi, misi, tujuan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut :

### **1. Visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara**

“Terwujudnya Kabupaten Jepara sebagai daerah tujuan wisata yang maju dengan bertumpu pada potensi budaya lokal melalui peningkatan kualitas sumber daya alam dan pemberdayaan masyarakat”.

### **2. Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara**

1. Menyiapkan dan meningkatkan kualitas SDM pelaku wisata.
2. Meningkatkan infrastruktur pendukung, sarana, dan prasarana kepariwisataan.
3. Mengembangkan daya tarik wisata.
4. Meningkatkan peran serta dan keterlibatan masyarakat, termasuk dunia usaha dalam pengembangan pariwisata.
5. Menyelenggarakan promosi wisata.
6. Mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya Jepara.

### **3. Tujuan dan Sasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara**

1. Mewujudkan masyarakat madani kabupaten Jepara dalam sistem tatanan sosial budaya yang luhur serta berkarakter agar bermartabat.
2. Menumbuh kembangkan kesenian budaya lokal sebagai penguat nilai kearifan lokal.
3. Menghidupkan dan mengembangkan potensi seni dan budaya daerah, sehingga bisa menjadi landmark dan kebanggaan masyarakat sekaligus

menjadi simpul penguat bagi tumbuh-kembangnya industri wisata dan perdagangan.

4. Meningkatkan jumlah kualitas SDM pelaku wisata.
5. Meningkatkan kunjungan wisata atau *income* daerah.
6. Meningkatkan jumlah obyek wisata yang representative.
7. Mengembangkan budaya lokal yang menunjang pariwisata.
8. Meningkatkan aktifitas ekonomi masyarakat sekitar objek wisata.
9. Meningkatkan investor pariwisata.

#### **1.2.1 Susunan Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara**

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 45 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, Susunan Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, terdiri dari :

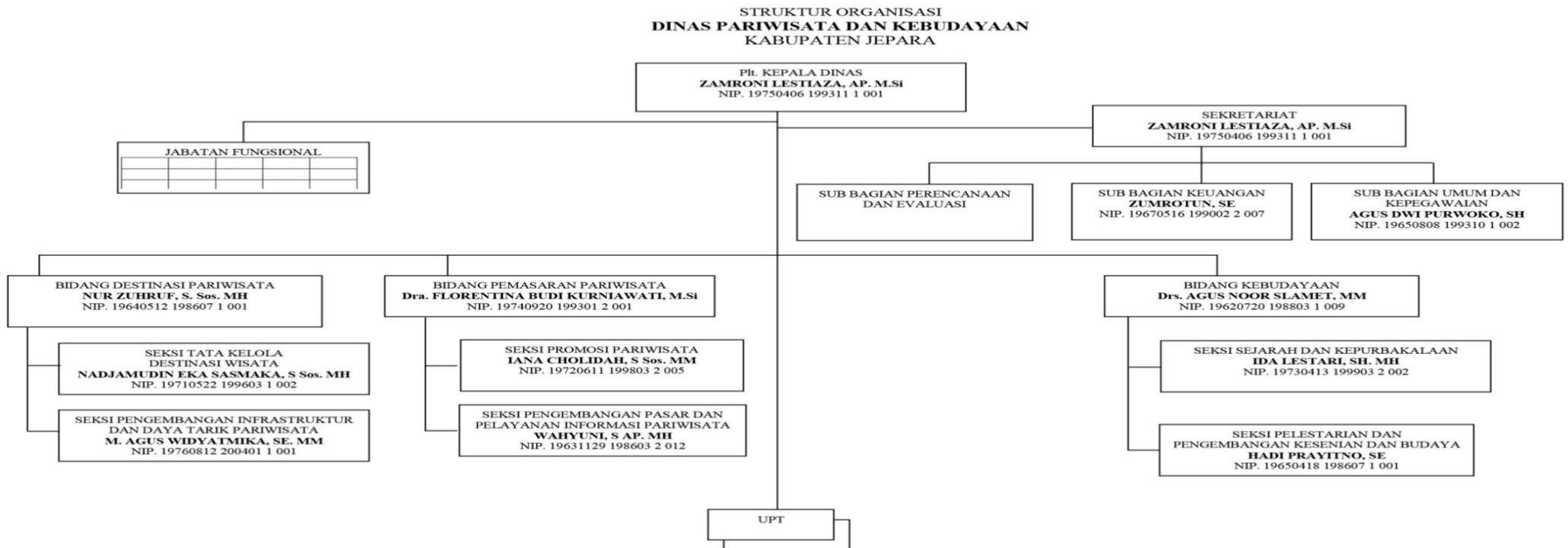
1. Kepala;
2. Sekretariat, yang membawahi :
  - a. Sub Bagian Perencanaan dan Evaluasi;
  - b. Sub Bagian Keuangan;
  - c. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian.
3. Bidang Destinasi Pariwisata, yang membawahi :
  - a. Seksi Tata Kelola Destinasi Wisata;
  - b. Seksi Pengembangan Infrastruktur dan Daya Tarik Pariwisata;
4. Bidang Pemasaran Pariwisata, yang membawahi :
  - a. Seksi Promosi Pariwisata;

- b. Seksi Pengembangan Pasar dan Pelayanan Informasi Pariwisata
5. Bidang Kebudayaan, yang membawahi :
- a. Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan;
  - b. Seksi Pelestarian, Pengembangan Kesenian dan Budaya;
6. UPT;
7. Kelompok Jabatan Fungsional.

Susunan Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dapat dilihat melalui bagan di bawah ini.

Gambar 2.2

LAMPIRAN : PERATURAN DAERAH KABUPATEN JEPARA NOMOR 14 TAHUN 2017  
TENTANG PEMBENTUKAN DAN SUSUNAN ORGANISASI  
PERANGKAT DAERAH.



Sumber : Peraturan Bupati Nomor 45 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara

### **1.2.2 Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara**

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 45 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, dapat diketahui bahwa tugas dan fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah sebagai berikut :

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan Urusan Pemerintahan Bidang Pariwisata dan Kebudayaan yang menjadi kewenangan Daerah dan Tugas Pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten.

Dalam menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai fungsi :

1. Perumusan kebijakan sesuai dengan lingkup tugasnya;
2. Pelaksanaan kebijakan sesuai dengan lingkup tugasnya;
3. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan sesuai dengan lingkup tugasnya;
4. Pelaksanaan administrasi dinas sesuai dengan lingkup tugasnya;
5. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

### **2.3 Profil Desa Bondo**

Dalam profil Desa Bondo, akan dibahas mengenai Sejarah Desa Bondo, Visi dan Misi Pemerintah Desa Bondo, Struktur Pemerintah Desa Bondo, serta Gambaran Umum Pantai Bondo.

### 1.3.1 Sejarah Desa Bondo

Bondo adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara.. Secara geografis, Desa Bondo sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanggondang, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Jerukwangi, di sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karanggondang. Secara administratif Desa bondo terdiri dari dua (2) dukuh yaitu dukuh Margokerto dan dukuh Kertomargo. Jarak Desa Bondo dengan kota Jepara  $\pm$  20 km atau 30 menit perjalanan. Wilayah Bondo sebagian besar adalah persawahan dan hutan. Desa Bondo di babat atau dimunculkan pertama kali oleh orang Simungan, Semarang yang bernama Guno Wongso. Ia bekerja di ladang tebu sebagai *waker* atau mandor di daerah Cumbring. Terdapat sebagian wilayah Bondo yang disewakan selama 75 tahun oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1901.

Wilayah yang disewakan bernama "Persil" yang artinya sepetak tanah dan hingga sekarang nama tersebut masih sering kita dengar, meskipun nama wilayah tersebut sudah diganti nama dengan Margokerto. Sebagai penerus pembuka atau babat alas Desa Bondo adalah Tunggul Wulung yang memang datang ke Desa Bondo untuk mencari Guno Wongso. Dikisahkan saat itu Tunggul Wulung menemukan Guno Wongso di Desa Bondo, merasa cocok dan senang dengan wilayah tersebut, maka Tunggul Wulung memilih untuk menetap, sehingga dia membabat di sebelah utara dan diberi nama Tanjung Jati atau yang sekarang disebut Dung Jati (Ujung Jati), dinamakan seperti itu karena dulu desa tersebut banyak pohon jati.

Salah satu bukti sejarah adalah ditemukannya bekas rumah Tunggul Wulung di Desa Dung Jati dan ditemukannya makam Mbok Endang Sampurnowati pelayan Tunggul Wulung. Guno Wongso meninggal dan meninggalkan istri serta anak-anak nya yang masih kecil, sehingga Tunggul Wulung memperistri mantan istri teman sejawatnya tersebut, dan merekalah nenek moyak atau cikal bakal warga Desa Bondo. Kala itu, Tunggul Wulung ataupun Guno Wongso sudah beragama Nasrani tetapi masih bercampurkan adat kejawen, hal ini terbukti dengan buku yang ditulisnya masih menggunakan klenik-klenik jawa dan buku tersebut disimpan oleh keturunannya.

#### **A. Tahun 1860**

Seorang pria bernama Laut Gunowongso yang berasal dari Simongan, Semarang bekerja dan menetap di cumbring, Jepara. Suatu malam dia bermimpi bertemu dengan orang tua yang mengenakan pakaian hitam, dan memintanya membangun perdukuan di sebelah utara Jepara. Setelah berpikir dan diberi izin oleh istrinya, Gunowongso mulai berjalan ke arah utara dengan 8 (delapan) pengikutnya. Setelah melalui perjalanan yang jauh, rombongan Gunowongso beristirahat di bawah pohon jati besar yang terletak tidak jauh dari laut. Gunowongso menetapkan daerah yang menjadi tempat istirahatnya ini menjadi Hutan Bondo yang akan dibuat pedukuhan.

#### **B. Tahun 1865**

Daerah Bondo mulai dihuni oleh kerabat Gunowongso dari Cumbring. Setelah itu Bondo menjadi daerah yang makmur dengan dibukanya lahan pertanian. Sahabat Gunowongso yang bernama Ibrahim Kiai Tunggul Wulung mendengar kabar

bahwa sahabatnya telah membuka perdukahan. Mendengar kabar tersebut tunggul Wulung pergi ke Bondo dan meminta izin kepada Gunowongso untuk membuka hutan di sebelah utara tempat tinggalnya, dan Gunowongso mengizinkannya. Tunggul Wulung berhasil membuka hutan dan membuat perdukahan baru yang diberi nama Ujung Jati.

### **C. Tahun 1870**

Laut Gunowongso meninggal dunia karena suatu penyakit dan dimakamkan di Cumbring.

#### **2.3.2 Visi dan Misi Pemerintah Desa Bondo**

Visi dari Pemerintah Desa Bondo adalah “Senggigi Berseri” yang merupakan kepanjangan dari “Bersih, Religius, Sejahtera, Rapi, dan Indah”, yaitu: Terwujudnya masyarakat Desa Bondo yang Bersih, Religius, Sejahtera, Rapi, dan Indah melalui akselerasi pembangunan yang berbasis keagamaan, budaya hukum, dan berwawasan lingkungan dengan berorientasi pada peningkatan kinerja aparatur dan pemberdayaan masyarakat”.

Misi dari Pemerintah Desa Bondo adalah sebagai berikut :

#### **A. Pembangunan Jangka Panjang**

1. Melanjutkan pembangunan desa yang belum terlaksana.
2. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah desa dengan lembaga desa yang ada.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga.

## **B. Pembangunan Jangka Pendek**

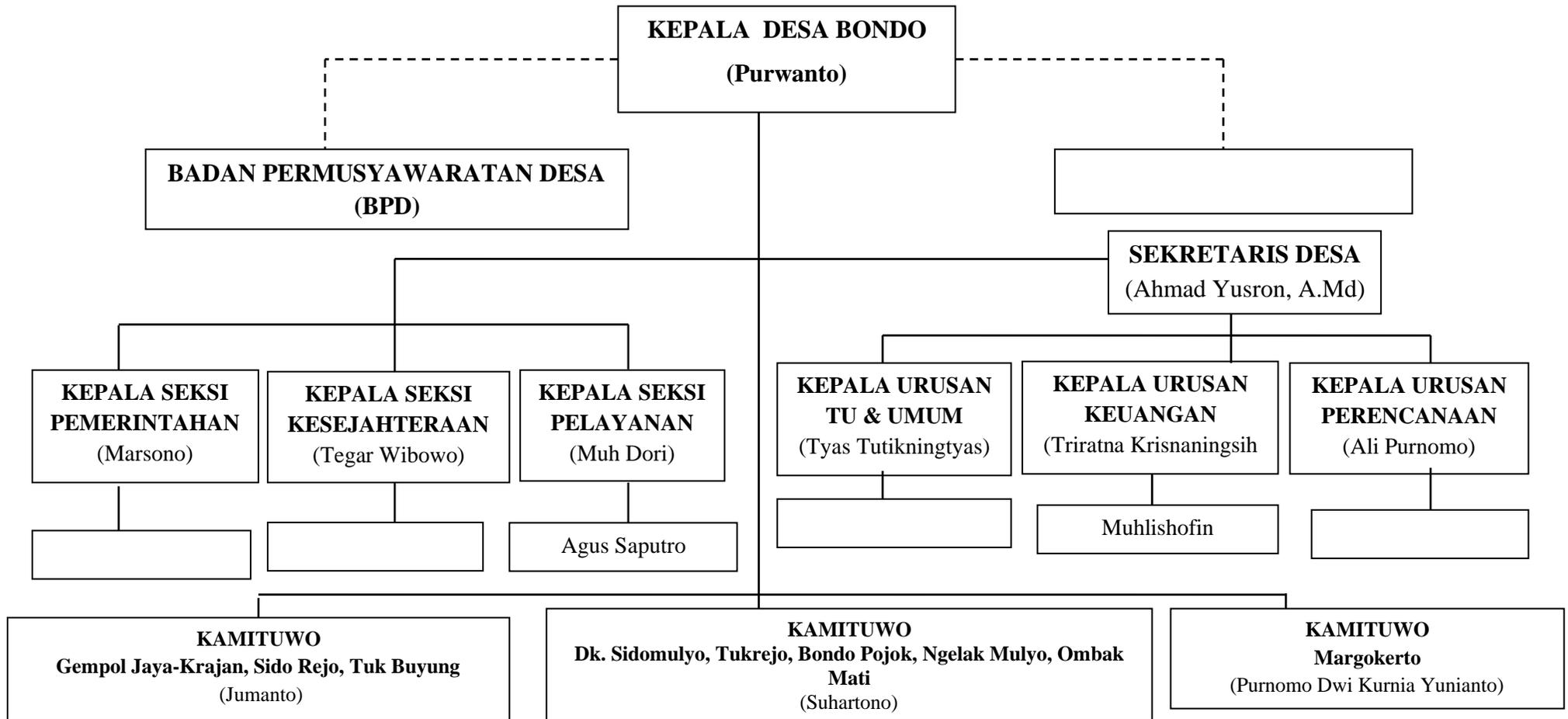
1. Mengembangkan, menjaga, dan melestarikan adat istiadat desa terutama yang telah mengakar di desa.
2. Meningkatkan pelayanan dalam bidang pemerintahan kepada masyarakat.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga desa dengan perbaikan sarana prasarana dan ekonomi.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan guna peningkatan sumber daya manusia.

### **2.3.3 Struktur Pemerintah Desa Bondo**

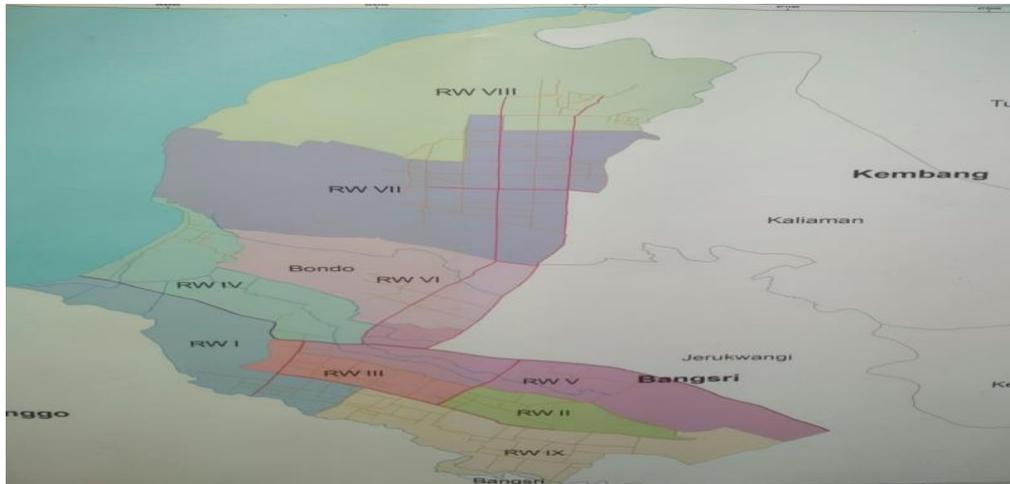
Struktur Pemerintah Desa Bondo dapat dilihat melalui bagan gambar 2.4 di bawah ini.

Gambar 2.3

Bagan Susunan Organisasi Tata Kerja Pemerintah Desa Bondo



**Gambar 2.4**  
**Peta Desa Bondo**



*Sumber : Dokumentasi Pemerintah Desa Bondo*

#### **2.3.4 Gambaran Umum Pantai Bondo**

Pantai Bondo merupakan salah satu objek wisata unggulan yang ada di Kabupaten Jepara dengan pasir berwarna putih, batu karang, dan memiliki ciri khas ombak yang tenang. Pantai ini terletak di Kabupaten Jepara, tepatnya berada di Desa Bondo, Kecamatan Bangsri. Jarak Pantai Bondo sekitar 17 km dari pusat Kota Jepara. Pantai Bondo memiliki panjang 2 km. Pantai Bondo terkenal akan keasriannya, kebersihan air, dan kebersihan pasirnya dari sampah-sampah pengunjung. Pengembangan Pantai Bondo mengusung tema Pantai Alami, sehingga tidak ada bangunan semen (permanen) di atas pantai. Walaupun ada bangunan permanen, itu hanyalah bangunan Gazebo Khas Jepara (dengan genting wuwungan khas Jepara), tempat duduk, Gapura Candi Bentar Khas Jepara berukuran besar (sebagai pintu masuk) dari area parkir menuju pantai, dan

umbul-umbul warna biru muda. Sedangkan warung makan atau *caffè-caffè* diletakan di dekat daerah tempat parkir kendaraan.

#### **2.3.4.1 Potensi dan Daya Tarik Pantai Bondo**

Wisatawan yang ingin berkunjung ke Pantai Bondo tidak dapat menggunakan kendaraan umum, karena tidak tersedianya transportasi umum. Oleh karena itu, wisatawan harus membawa kendaraan pribadi. Sebelum pengunjung sampai di Pantai Bondo, pengunjung akan disambut dengan persawahan, tambak bakau, tempat pelelangan ikan yang masih aktif. Hal tersebut yang membuat perjalanan panjang menuju Pantai Bondo tidak terasa lama. Pantai Bondo adalah salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Jepara. Keistimewaan Pantai Bondo yaitu dengan pasirnya yang berwarna putih dan bersih, terdapat bangkai batang pohon yang terseret ombak sampai ke pinggir pantai yang dijadikan atraksi tambahan sehingga pantai ini hampir menyerupai pantai yang berada di Lombok yaitu Pantai Gili Trawangan. Tempat ini dapat dijadikan *spot* utama pengunjung untuk mengabadikan momen tersebut sebagai koleksi pribadi. Selain itu, Pantai Bondo juga merupakan pantai yang mempunyai keunikan dengan pemandangan matahari terbenam (*sunset*), sehingga cocok untuk bersantai dan menghabiskan waktu pada sore hari hingga malam hari tiba.

#### **2.3.4.2 Fasilitas yang Tersedia di Pantai Bondo**

Selain memiliki pemandangan yang indah, Pantai Bondo juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas, walaupun jumlahnya masih sangat terbatas. Meskipun begitu dengan berbagai keunggulan yang dimiliki, objek wisata Pantai Bondo ini

mampu menarik minat wisatawan. Berbagai fasilitas yang telah ada di objek wisata Pantai Bondo ini antara lain:

1. Tempat parkir yang disediakan terdiri dari tempat parkir motor dan mobil yang cukup luas, akan tetapi masih kurangnya penjaga kendaraan untuk menambah keamanan, sehingga harus menambahkan kunci keamanan sendiri.
2. Warung makan atau *caffè-caffè* unik yang menjual aneka makanan dan minuman, serta menyediakan *spot* untuk foto yang *instagramable*.
3. Mushola, mushola ini di tempatkan agak jauh dari pantai, sehingga harus berjalan kaki kurang lebih 50 m.
4. Toilet yang tersedia di masing-masing warung makan atau *caffè-caffè* unik.
5. Jasa pelampung dan ban, apabila wisatawan ingin berenang di pantai. Namun, di Pantai Bondo ini tidak tersedianya batas pengunjung dapat berenang, sehingga keamanannya kurang.
6. Tempat duduk yang disediakan di beberapa titik di depan warung makan atau *caffè-caffè*, sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan Pantai Bondo.
7. Tempat sampah yang di sediakan di area Pantai Bondo. Namun, tempat sampah yang disediakan terbatas, sehingga masih banyak sampah yang berserakan.

#### **2.3.4.3 Aktivitas yang Dilakukan Pengunjung di Pantai Bondo**

Aktivitas yang dapat dilakukan di Pantai Bondo adalah sebagai berikut:

1. Wisatawan dapat menikmati pemandangan matahari tenggelam (*sunset*) dengan ditemani secangkir minuman dan makanan.

2. Wisatawan dapat menikmati pemandangan tambak pohon bakau yang indah sebelum memasuki area pantai.
3. Wisatawan dapat menikmati hidangan di warung makan atau *caffè-caffè* yang ada di Pantai Bondo seperti aneka olahan *seafood*, mie cup, mie goreng atau mie rebus, berbagai *snack*, kopi, aneka minuman, dan lain – lain.
4. Wisatawan biasanya mengabadikan *moment* ketika berkunjung di Pantai Bondo di bibir pantai dengan objek foto *spot* yang sudah disiapkan dengan latar belakang matahari terbenam (*sunset*) di masing-masing *caffè* yang dikunjungi. (Sumber : Data Observasi Pantai Bondo 2020)

#### **2.3.4.4 Akses Menuju Pantai Bondo**

Akses menuju Pantai Bondo hanya dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi, baik motor maupun mobil. Pantai Bondo dapat diakses melalui tiga jurusan. Pertama, dari Kota Jepara, sekitar 17 km ke arah utara, akan menemui pertigaan lampu merah di daerah Mlonggo, lalu terdapat Madrasah yang tepat di depannya terdapat papan tulisan menuju ke Desa Bondo. Setelah itu, belok ke kiri dan lurus ikuti jalan. Sebelum sampai di Desa Bondo, maka akan melewati tiga desa yaitu Desa Jambu, Desa Srobyong, dan Desa Karanggondang. Sepanjang perjalanan menuju Desa Bondo juga akan disuguhi pantai-pantai lainnya seperti Pantai Ujung Piring, Pantai Blebak, Pantai Pailus, Pantai Empu Rancak dan pantai lainnya. Kedua, jalan alternatif menuju Pantai Bondo dapat ditempuh sekitar 30 menit. Ketiga, wisatawan dari daerah Keling atau Pati, dapat melalui jalur menuju PLTU di daerah Bandung Wedelan atau juga dapat melalui jalur pertigaan di depan Pasar Kembang melewati Desa Kancilan, Desa Tubanan, dan Desa

Kaliaman. Selain itu, apabila dari daerah Bangsri, dapat mengambil rute menuju perempatan Bangsri ke arah Jeruk Wangi atau juga dapat menuju daerah Jetis. Tepat di pertigaan selatan lapangan bangsri, jika lewat sana akan disugahi pemandangan hutan belantara sepanjang sekitar 7 km. Sebelum masuk ke area Pantai Bondo, akan disugahi oleh pemandangan persawahan yang panjang dan terhampar luas serta terlihat juga pembangkit listrik tenaga uap terbesar kedua di Indonesia setelah PLTU Paiton di Jawa Timur yaitu PLTU Tanjung Jati. Tepat di dekat area persawahan juga ada Tempat Pemakaman Umum Toenggoel Woeloen.